

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang dokter dapat dikatakan dokter yang baik ketika ia memiliki karakteristik yang dibagi menjadi enam kategori, diantaranya kualitas interpersonal umum, komunikasi dan keterlibatan pasien, kompetensi medis, etika, manajemen medis, dan pengajaran, penelitian, serta pendidikan berkelanjutan (Steiner-Hofbauer, Schrank and Holzinger, 2018). Meskipun kompetensi medis adalah kompetensi inti dari dokter praktik, ciri terpenting dari seorang dokter yang baik adalah memiliki rasa empati sehingga dapat membangun hubungan terapeutik dengan pasien. Dengan kata lain, tidak hanya keahlian dan keterampilan medis yang dibutuhkan dalam perawatan pasien, namun juga dibutuhkan pemahaman terhadap rasa sakit dan ketidaknyamanan yang dialami oleh pasien agar dapat mendorong pemulihan mereka (Alpert and Frishman, 2021). Contohnya antara lain, menemukan diagnosis dan terapi yang sesuai dan akurat, pengalaman serta pandangan holistik tentang masalah medis. Selain itu, etika hubungan dokter-pasien juga membutuhkan kepercayaan dan kejujuran (Steiner-Hofbauer, Schrank and Holzinger, 2018). Untuk mencapai dokter yang kompeten itu seorang dokter harus melewati tahapan masa studi pre-klinik dan klinik. Di Indonesia sendiri tahapan pre-klinik atau masa perkuliahan pendidikan dokter strata 1 ditempuh selama 7

semester atau kurang lebih 3,5 tahun. Sedangkan, untuk tahapan klinik atau biasa disebut *co-ass* ditempuh dalam waktu 2 tahun 3 bulan. Setelah melewati 2 proses tersebut, diperlukan suatu uji kompetensi untuk menjamin kualitas lulusan dokter.

Di Indonesia, standar kompetensi dokter mengacu pada Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI) dan Standar Pendidikan Profesi Dokter. Kedua standar ini, terakhir disahkan oleh Konsil Kedokteran Indonesia (KKI) pada tahun 2012. Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI) telah digunakan sebagai standar minimal kompetensi pendidikan kedokteran dan profesi dokter sejak pertama kali disahkan oleh Konsil Kedokteran Indonesia (KKI) pada tahun 2006. SKDI yang digunakan sekarang adalah SKDI 2019 yang disusun berdasar hasil evaluasi dan revisi dari SKDI 2012. Berdasarkan Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Standar Kompetensi merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran lulusan. Standar kompetensi disahkan oleh Konsil Kedokteran Indonesia dan disusun oleh Asosiasi Institusi Pendidikan Indonesia bersama Kolegium Dokter Indonesia. Sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 29 Tahun 2004 tentang Praktik Kedokteran, komite yang terdiri dari Komite Dokter Indonesia, Asosiasi Institusi Pendidikan Kedokteran Indonesia (AIPKI), Perhimpunan Dokter Keluarga Indonesia

dan sejumlah organisasi lainnya sepakat bentuk uji kompetensi bagi semua calon dokter di Indonesia dalam rangka sertifikasi dokter lulusan baru dari Program Studi Pendidikan Dokter (PSPD) atau Program Studi Kedokteran (Prodi Kedokteran) Fakultas Kedokteran (FK) yaitu Uji Kompetensi Dokter Indonesia (UKDI). Sekarang UKDI lebih dikenal dengan nama Uji Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter (UKMPPD). Penyelenggaraan UKMPPD dilakukan oleh Panitia Nasional Uji Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter (PN-UKMPPD) yang paling sedikit beranggotakan Asosiasi Institusi Pendidikan Kedokteran Indonesia (AIPKI) dan perwakilan panitia lokal di tiap Fakultas Kedokteran pelaksana uji kompetensi. UKMPPD terdiri dari dua tahap ujian yaitu Tes berbasis komputer (*Computer Based Tes*) dan OSCE (*Objective Structured Clinical Examination*).

Tidak hanya di Indonesia, Ujian Kompetensi untuk mendapatkan lisensi gelar dokter juga dilaksanakan di berbagai negara di dunia. Sebagai contoh di Inggris untuk mendapatkan izin secara hukum untuk melakukan praktik Kedokteran setiap lulusan dokter harus memenuhi persyaratan Undang-Undang Medis 1983. Untuk lulusan kedokteran internasional, utamanya harus lulus kedua bagian dari tes Professional and Linguistic Assessments Board (PLAB). Bagian pertama dari PLAB yaitu evaluasi pengetahuan medis yang terdiri dari 200 pertanyaan dalam bentuk Multiple Choice Question (MCQ) di mana peserta harus memilih satu jawaban terbaik. Diberikan waktu 3 jam untuk menyelesaikan tes bagian pertama

tersebut. Tes mencakup domain berikut: menerapkan pengetahuan dan pengalaman untuk praktek, perawatan klinis, penilaian, dan manajemen klinis. Nilai kelulusan ditentukan oleh versi modifikasi dari metode Angoff, di mana para ahli memutuskan skor minimum yang dapat diterima untuk item tes. Bagian kedua dari PLAB adalah evaluasi praktis keterampilan klinis berupa *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) yang terdiri dari 14 stase. Setiap stase terdiri dari skenario klinis di mana kandidat diamati oleh pemeriksa tunggal dan dinilai berdasarkan kinerja mereka. Keterampilan yang dinilai adalah pemeriksaan klinis, keterampilan praktis, keterampilan komunikasi, dan melihat riwayat dari pasien (Tiffin *et al.*, 2017). Selain itu, di Amerika Serikat juga diadakan Uji Kompetensi serupa yang bernama *United States Medical Licensing Examination* (USMLE), dimana uji kompetensi tersebut terdiri dari empat penilaian yang diberikan secara longitudinal selama sekolah kedokteran dan residensi. Penilaian USMLE pertama (*Step 1*) yang berupa MCQ, menjadi penilaian yang paling penting dari karir mahasiswa kedokteran. Tidak jauh berbeda dengan Indonesia, di Amerika Serikat, dua tahun pertama sekolah kedokteran, yang biasanya disebut sebagai tahun pre-klinik, mahasiswa kedokteran mempelajari dan mendalami teori serta materi dasar mengenai anatomi, biokimia, histologi, genetika, mikrobiologi, farmakologi, dan patofisiologi sebagai persiapan untuk ujian MCQ 8 jam dengan 280 butir soal (Keltner *et al.*, 2021). Tentunya,, materi yang akan diujikan di uji kompetensi untuk mendapatkan lisensi gelar dokter merupakan materi yang sudah dipelajari

sebelumnya pada masa perkuliahan pendidikan dokter atau selama masa pre-klinik.

Selama masa pre-klinik atau masa perkuliahan pendidikan dokter strata 1, baik di Indonesia maupun di Amerika Serikat, mahasiswa kedokteran akan melewati ujian di setiap bloknya. Di Amerika Serikat, selama tahap pre-klinik mahasiswa harus lulus uji sumatif sebanyak 5 komponen. Empat dari komponen ini melibatkan ujian yang terdiri dari pertanyaan yang dibuat oleh fakultas di akhir blok. Satu komponen sisanya terdiri dari ujian akhir blok yang bernama *National Board of Medical Examiners Customized Assessment Services* (NBME CAS) dimana pertanyaan pada ujian ini dibuat oleh *National Board of Medical Examiners* (NBME) dan diseleksi oleh fakultas. Secara kumulatif, kelima komponen ini menilai kinerja mahasiswa kedokteran dalam hal pengetahuan dan keterampilan pada akhir setiap blok (Keltner *et al.*, 2021). Di Prodi Kedokteran FKIK UMY sendiri, Jumlah total blok dalam 7 semester yaitu 23 blok yang dimana pada masing-masing blok mahasiswa kedokteran akan melewati ujian berupa multiple choice question (MCQ) yang digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar mahasiswa pada masing-masing blok. Sehingga setiap mahasiswa akan melewati 23 ujian MCQ dalam masa pre-klinik. Selama masa pre-klinik, *single-best-answer multiple-choice questions* (SBA-MCQs) sering digunakan untuk menguji proses kognitif tingkat tinggi mahasiswa kedokteran, seperti aplikasi dan analisis sekaligus

menilai proses tingkat rendah, seperti pengetahuan dan pemahaman (Dangprapai *et al.*, 2020).

Dalam mengikuti suatu assessment (dalam bentuk MCQ) atau biasa disebut Evaluasi Belajar pada setiap blok, mahasiswa kedokteran pre-klinik harus bisa melewati nilai tertentu untuk bisa dinyatakan lulus dalam assessment tersebut. Nilai minimum yang harus dicapai disebut juga dengan *cut score*. Untuk mencapai nilai yang maksimal dan dapat melebihi *cut score*, sebagai mahasiswa kedokteran harus terus memperkaya dirinya dengan ilmu pengetahuan dan harus mengedepankan integritas diri sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Mujadilah ayat 11, yang berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا
 يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا
 مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿۱۱﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. Al-Mujadilah (58):11).

Dalam menilai kompetensi klinis pada ujian untuk pemberian lisensi atau sertifikasi seperti PLAB, USMLE maupun UKMPPD diperlukan suatu standar untuk menentukan kelulusan peserta ujian. Seorang pendidik kesehatan professional menggunakan penilaian pencapaian pengetahuan (*knowledge assessment*), keterampilan perolehan, dan pengembangan profesional, yang berdampak pada pengambilan keputusan untuk kemajuan pelatihan siswa. Mengingat dampak kegagalan dalam pengambilan keputusan dari hasil kelulusan, sangat penting untuk memperhatikan standar kinerja yang diharapkan diturunkan secara akurat, adil, dan transparan. Peringkat kinerja siswa dilakukan dalam standar tertinggi yang dapat dicapai. Ada ketidaksepakatan yang sedang berlangsung mengenai metode yang paling tepat untuk mengatasi kedua pengaturan standar dan pengambilan keputusan. Kandidat *borderline* telah diperdebatkan secara luas di lingkungan akademik dan pendidikan, dengan ketidaksepakatan yang berkelanjutan seputar konsep tersebut (Lane, Roberts and Khanna, 2020).

Di Indonesia, masih sedikit penelitian yang membahas tentang apakah *cut score*/batas lulus dapat memprediksi nilai kelulusan suatu ujian dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pendidik untuk meluluskan mahasiswa. Dikhawatirkan ketika pendidik salah mengambil keputusan, maka akan berakibat fatal terhadap masyarakat karena meluluskan mahasiswa yang belum terlalu kompeten. Ketika mahasiswa yang belum kompeten tetapi lulus dalam ujian

kompetensi turun ke masyarakat justru akan mengakibatkan malpraktik dan menimbulkan keresahan bagi masyarakat sehingga menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap tenaga kesehatan. Ada suatu kondisi dimana mahasiswa dengan rata-rata nilai MCQ blok saat masa perkuliahan tinggi tetapi gagal dalam UKMPPD pertama mereka. Hal tersebut bisa saja disebabkan karena beberapa faktor, salah satunya adalah validitas dan reliabilitas *assessment* terhadap status *borderline* dari penilaian MCQ saat Evaluasi Belajar yang digunakan oleh pihak universitas masih rendah sehingga memunculkan pertanyaan apakah nilai MCQ Evaluasi Belajar pada setiap blok semasa perkuliahan bisa mempengaruhi nilai MCQ UKMPPD mahasiswa tersebut, apakah nilai akhir UKMPPD bisa diprediksi kelulusannya dengan melihat nilai MCQ evaluasi belajar saat masa perkuliahan dan apakah nilai akhir UKMPPD sudah dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan asli dari mahasiswa.

World Health Organization (WHO) menyatakan COVID-19 sebagai pandemi pada tanggal 11 Maret 2020. Penyakit ini pertama kali muncul di Provinsi Wuhan, China pada akhir Desember 2019 dan perkembangan kasus COVID-19 terus meningkat di seluruh penjuru dunia. Pemerintah Indonesia melaporkan kasus positif pertama kali pada tanggal 2 Maret 2020. Sejak saat itu, kasus positif dan kematian akibat COVID-19 di Indonesia terus meningkat, sehingga pemerintah mengeluarkan Permenkes No.9 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang pada saat itu membatasi kegiatan tertentu penduduk secara tatap muka dalam suatu

wilayah untuk mencegah kemungkinan penyebaran COVID-19. Salah satu kebijakannya yaitu melakukan pembelajaran jarak jauh (secara daring). Salah satunya berdampak pada mahasiswa kedokteran yang sedang melakukan co-ass di rumah sakit terpaksa co-ass secara daring. Hal ini memungkinkan mahasiswa klinik tidak bersinggungan langsung dengan kasus di rumah sakit. Sehingga menimbulkan pertanyaan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai UKMPPD yang dilakukan sebelum masa pandemi COVID-19 dengan UKMPPD yang dilakukan pada masa pandemi COVID-19 dan apakah perbedaan tersebut mempengaruhi pola hubungan antara nilai MCQ Evaluasi Belajar selama pre-klinik dengan nilai akhir UKMPPD.

Berdasar pemaparan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud meneliti pengaruh pandemi COVID-19 terhadap hubungan antara nilai Evaluasi Belajar (MCQ) selama pre-klinik dengan nilai akhir Uji Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter (UKMPPD).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah “Apakah pandemi COVID-19 berpengaruh terhadap hubungan antara nilai Evaluasi Belajar (MCQ) selama pre-klinik dengan nilai akhir Uji Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter (UKMPPD)?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Untuk mengetahui pengaruh pandemi COVID-19 terhadap hubungan antara nilai MCQ Evaluasi Belajar selama pre-klinik dengan nilai akhir MCQ Uji Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter (UKMPPD).

2. Tujuan Khusus:

- a. Untuk mengetahui pengaruh validitas dan reliabilitas assessment terhadap status *borderline* dari penilaian MCQ saat Evaluasi Belajar dan UKMPPD.
- b. Untuk mengetahui pola hubungan nilai MCQ Evaluasi Belajar selama pre-klinik dengan nilai akhir MCQ Uji Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter (UKMPPD).
- c. Untuk mengetahui pengaruh pandemi COVID-19 terhadap performa dari mahasiswa klinik yang mengikuti UKMPPD.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

- a. Dapat menambah wawasan peneliti tentang UKMPPD dan *Knowledge Assessment* berupa Evaluasi Belajar (MCQ).
- b. Dapat menambah pengetahuan peneliti tentang analisis data statistik.
- c. Dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam bidang analisis data penelitian.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai sumber informasi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang terkait dengan topik penelitian yang diangkat oleh peneliti.

3. Bagi institusi pendidikan

- a. Diharapkan dapat memprediksi kelulusan UKMPPD dengan melihat dari nilai Evaluasi Belajar (MCQ).
- b. Diharapkan dapat meningkatkan kualitas lulusan UKMPPD mahasiswa Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) UMY sehingga menghasilkan lulusan tenaga kesehatan yang mempunyai kompetensi yang baik dan bermutu.

4. Bagi masyarakat

Diharapkan dapat memberikan kepercayaan pada masyarakat terhadap kompetensi dokter dan mengurangi keresahan masyarakat akan banyaknya malpraktik dokter.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian penelitian

No.	Judul Penelitian dan Penulis	Variabel	Jenis Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil
1.	<i>Associations Between Medical Education Assessments and American Board of Family Medicine Certification Examination Score and Failure to Obtain Certification</i> (Peterson, Boulet and Clauser, 2020).	<i>-Medical Education Assessments -American Board of Family Medicine Certification Examination Score and Failure to Obtain Certification</i>	Analisis deskriptif dengan pendekatan <i>cohort study</i>	-Sampel -lokasi pengambilan sampel -metode penelitian	Meneliti hubungan antara <i>assessment</i> saat perkuliahan dengan nilai akhir ujian lisensi sertifikasi.	Hasil penilaian ujian pengetahuan medis menjelang ujian sertifikasi akan lebih kuat memprediksi nilai ujian sertifikasi ABFM.
2.	<i>Correlations Between the USMLE Step Examinations, American College of Physicians In-Training Examination, and ABIM Internal Medicine Certification Examination</i> (McDonald <i>et al.</i> , 2020)	<i>-USMLE Step Examinations, American College of Physicians In-Training Examination -ABIM Internal Medicine Certification Examination</i>	Analisis deskriptif statistik dengan pendekatan <i>cohort study</i>	-sampel - lokasi pengambilan sampel -metode penelitian	Meneliti hubungan antara <i>assessment</i> saat perkuliahan dengan nilai akhir ujian lisensi sertifikasi.	Semua variabel merupakan prediktor signifikan untuk lulus IM-CE dengan skor IM-ITE memiliki asosiasi terkuat dan skor tahapan USMLE menjadi prediktor terkuat berikutnya.
3.	<i>Preclinical Assessment Perfomance as a Predictor of USMLE Step 1 Scores or Passing Status</i> (Keltner <i>et al.</i> , 2021)	<i>-Preclinical Assessment Perfomance -USMLE examination (step 1)</i>	<i>Observational retrospective study</i>	-sampel - lokasi pengambilan sampel	-Meneliti hubungan antara <i>assessment</i> saat perkuliahan dengan nilai akhir ujian lisensi sertifikasi. -Metode penelitian dengan <i>restrospective study</i>	Ujian akhir blok yang diturunkan dari fakultas dan yang ditulis oleh NBME mungkin memiliki “value” dalam memprediksi status dan skor kelulusan USMLE (step 1).